

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERTUMBUHAN LABA
(STUDI KASUS PERUSAHAAN TERDAFTAR PADA INDEX LQ-45 BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016)**

***DETERMINANTS OF PROFIT GROWTH
(CASE STUDY OF COMPANIES LISTED ON INDEX LQ-45 INDONESIA
STOCK EXCHANGE PERIOD 2012-2016)***

¹*Fatwal Sam, ²Cepi Pahlevi, ³Erlina Pakki*

¹*Bank Negara Indonesia (fatwalsam@yahoo.co.id)*

²*Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
(c.pahlevi@yahoo.co.id)*

³*Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
(erlinapakki09@gmail.com)*

Abstrak.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memenuhi kepentingan para investor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini disusun berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di index LQ-45 Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan publikasi pada periode 2012 sampai dengan 2016 yang telah diaudit. Hasil penelitian ini yaitu Rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, rasio *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, Rasio *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, Rasio *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Laba, Rasio Keuangan, LQ-45

Abstract.

Companies as one form of organization in general have a specific goal to be achieved. One of the company's main objectives is to meet the interests of investors. This study aims to examine the effect of these financial ratios on profit growth, especially in companies listed on the index LQ 45 Indonesia Stock Exchange period 2012 to 2016. This research method using quantitative methods of research that emphasizes the testing of theories through the

measurement of research variables with numbers and perform data analysis with statistical procedures. This study is based on the financial statements of companies listed in the LQ-45 index of the Indonesia Stock Exchange and has published financial statements in the period 2012 to 2016 that have been audited. The result of this research is Working Capital to Total Asset (WCTA) ratio has positive effect to profit growth, current ratio ratio (CR) has negative effect to profit growth. Debt to Equity Ratio (DER) has negative influence to profit growth, Turn Asset Total Asset ratio (TAT) has positive effect to profit growth, Net Profit Margin Ratio (NPM) has positive effect to profit growth, while Gross Profit Margin Ratio (GPM) to profit growth.

Keywords: Profit, Financial Ratio, LQ-45

PENDAHULUAN

Saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berupaya untuk memperluas basis investor, khususnya investor ritel, dan meningkatkan literasi pasar modal di masyarakat. Sebab dengan basis investor, terutama investor ritel yang semakin kuat pasar modal diharapkan dapat memobilisasi dana masyarakat, sehingga dapat digunakan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional. Data operasional BEI dan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor baru pasar modal sampai dengan akhir Desember 2016 telah mengalami kenaikan 23,47% atau 101.887 *single investor identification* (SID) menjadi 535.994 SID dari sebelumnya 434.107 SID. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan pertumbuhan investor baru di tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 18,83% atau 68.804 SID dari posisi 365.303 SID di Desember 2014. Jumlah investor aktif per tahun juga mengalami peningkatan 21,35% atau 32.950 SID menjadi 187.268 SID di posisi akhir Desember 2016 dari 154.318 SID di Desember 2015 (IDX:2017). Pertumbuhan investor dikarenakan masyarakat mulai sadar bahwa membeli saham pada Bursa Efek Indonesia memberikan imbal balik yang besar.

Laba perusahaan menjadi pertimbangan utama investor untuk menanamkan uang pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia. Laba merupakan informasi yang paling diminati pada pasar modal. Informasi mengenai laba merupakan informasi yang sangat penting karena berguna untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan memprediksi laba. Subramayam dan John (2010). Salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan (Meythi, 2005).

Keown et al (2008) menjelaskan rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling popular dan banyak digunakan (Subramayam dan John, 2010).

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Menurut Subramanyam dan John (2010), analisis rasio diterapkan pada tiga area penting analisis laporan keuangan yaitu analisis kredit/resiko, analisis profitabilitas dan penilaian. Kemudian menurut (Fuller dan Farrel, 2002), rasio keuangan dikelompokan ke dalam lima kategori: rasio likuiditas, rasio struktur permodalan, *profit margin*, rasio *turnover* dan rasio *return on investment* (ROI). Sedangkan menurut (Brigham dan Houston, 2007) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio pengelolaan aset (*asset management ratios*), rasio pengelolaan utang (*debt management ratios*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*) dan rasio nilai pasar (*market value ratios*). Dan masih banyak ahli yang menggolongkan rasio

- rasio keuangan dengan cara yang berbeda untuk mempertimbangkan kegunaan dan pengaruhnya bagi kondisi suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang dipakai memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas diwakili oleh *Working Capital to Total Assets* dan *current ratio*, rasio solvabilitas/leverage diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas diwakili oleh *Total Assets Turnover*, dan rasio profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin* dan *Gross profit Margin*.

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan salah satu rasio likuiditas, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. WCTA menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva (Kasmir, 2012). WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja jangka pendek yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) memperlihatkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Suwarno (2004), Hapsari (2007) dan Adisetiawan (2012) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas. *Current ratio* menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. (Brigham dan Houston, 2010). *Currensnt ratio* yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik karena perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang jangka pendek, sedangkan Rasio lancar yang tinggi belum tentu dikatakan baik dan dapat membayar seluruh utang lancarnya karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Munawir, 2004)

Debt to Equity Ratio(DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2012). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Chelsea dan Purwanto (2016) dan Heikal, Khaddafi, dan Ummah (2014) dan indarti (2000) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Total Assets Turnover (TAT) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur semua perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah pengeluaran yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012). *Total Assets Turnover* Mengukur berapa kali total asset perusahaan menghasilkan penjualan, Ini juga dapat diartikan *Total Assets Turnover* mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, dan modal kerja dapat melancarkan kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan akhirnya meningkatkan laba perusahaan.

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Alexandri, 2008). Semakin besar rasio ini lebih baik karena kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan melalui penjualan yang cukup tinggi serta kemampuan perusahaan untuk menekan biaya dan biaya yang cukup baik sehingga meningkatkan pertumbuhan laba. Sebaliknya, jika rasio ini menurunkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan melalui penjualan dianggap cukup rendah (Chelsea dan Purwanto 2016).

Gross profit margin adalah persentase laba kotor dibandingkan dengan sales (Syamsuddin, 2011). Semakin tinggi NPM menunjukkan perusahaan mampu menutup biaya-biaya pokok yang ditanggung melalui laba kotor yang tinggi, dengan demikian kegiatan operasional akan berjalan lancar sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi besar dan pertumbuhan laba perusahaan tersebut akan meningkat (Hapsari 2007).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan publikasi pada periode 2012 sampai dengan 2016 yang telah diaudit. Sedangkan waktu yang digunakan kurang lebih satu bulan dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Selama periode tersebut terdapat 78 perusahaan yang pernah masuk dalam indeks LQ-45.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan *purposive sampling* didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu :

1. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
2. Perusahaan *konsisten bertahan pada indeks LQ 45 Bursa efek Indonesia* selama periode penelitian (periode 2012 sampai dengan 2016).
3. Perusahaan memiliki laba positif selama periode penelitian (periode 2012 sampai dengan 2016)
4. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap selama periode penelitian untuk faktor-faktor yang diteliti, yaitu Pertumbuhan Laba, *Working Capital to Aset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin*.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi terhadap data sekunder yaitu mengumpulkan dan mencatat data keuangan perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ-45 selama periode penelitian dari tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Software yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah SPSS versi 22.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis regresi linear berganda** yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel atau lebih. Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$Y_t = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Dimana:

Y_t = Pertumbuhan laba
 X_1 = *Working Capital to Total Assets*
 X_2 = *Current Ratio*
 X_3 = *Debt to Equity Ratio*
 X_4 = *Total Assets Turnover*
 X_5 = *Net Profit Margin*
 X_6 = *Gross Profit Margin*
 a = Koefisien Konstanta
 b = Koefisien regresi masing-masing variabel
 e = variabel pengganggu

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2005:110), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada gambar dari grafik *normal probability plot*. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorov-Smirnov satu arah atau analisis grafis. Uji Kolmogorov-Smirnov dua arah menggunakan kepercayaan 5%. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

4. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2005:92), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* di atas ($>$) 0,1 dan nilai VIF di bawah ($<$) 10.

1. Jika nilai *tolerance* $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $<$ 0,10 dan nilai VIF $>$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

5. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghazali, Imam. 2005:103).

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah yang Homoskedastisitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, Imam. 2005:105). Dasar analisis terjadi Heteroskedastisitas adalah :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

7. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel variabel independen, yaitu *WCTA*, *CR*, *DER*, *TAT*, *GPM* dan *NPM* secara individual terhadap variabel dependen, yaitu Pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ 45. Tahap-tahap pengujinya adalah :

1. Merumuskan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5%
3. Menentukan keputusan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak
 - b. Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima

8. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, Imam. 2005:83). Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Di mana :

R^2 : Koefisien determinasi majemuk, yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS : Jumlah kuadrat yang dijelaskan atau nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-rata.

TSS : Total nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

HASIL

Pada lampiran 1 dapat dilihat hasil perhitungan menggunakan SPSS 23, dapat dilihat bahwa terdapat satu variabel independen, yaitu variabel *NPM* yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, dengan tingkat signifikansi masing sebesar 0,00. Sedangkan variabel *WCTA*, *CR*, *DER*, *TAT*, dan *GPM* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai $sig t$ untuk variabel *WCTA*, *CR*, *DER*, *TAT* dan *GPM* masing-masing sebesar 0,379; 0,052, 0,954, 0,104 dan 0,053 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data yang terangkum selanjutnya dapat dibahas untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yang kemudian akan dihubungkan dengan teori ataupun hipotesis yang disusun. Pembahasan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah Rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel WCTA sebesar 0,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,379, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio WCTA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adisetiawan (2012), Hapsari (2007), Suwarno (2004) dan Asyik (2000) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah Rasio *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CR sebesar 0,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,052, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio CR memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholiha (2014), Gunawan dan Wahyuni (2013), Takarini dan Ekawati (2013), Dwi Rahadjo dan Kusumaning (2004) dan Asyik (2000) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel DER sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,954, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio DER memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholiha (2014), Gunawan dan Wahyuni (2013), Syamsudin dan Primayuta (2009), Dwi Rahadjo dan Kusumaning (2004) dan Asyik (2000) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 4

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah Rasio *Total Aset Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel TAT sebesar 0,077 dengan nilai signifikansi sebesar 0,104, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio TAT memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholiha (2014), Meythi (2005), Suwarno (2004), Juliana dan Sulardi (2003), Dwi Rahadjo dan Kusumaning (2004) dan Suprihatni dan Wahyuddin (2003) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah Rasio *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel NPM sebesar 0,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septian (2016), Purwanto dan Chelsea (2016), Sholiha (2014), Gunawan dan Wahyuni (2013), Adisetiawan (2012) dan Hapsari (2007) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 6

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel GPM sebesar -0,006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,053, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,053. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio GPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adisetiawan (2012) dan Asyik (2000) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Working capital to total asset* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa efek Indonesia.
2. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa efek Indonesia.
3. *Debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa efek Indonesia.
4. *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa efek Indonesia.
5. *Gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa efek Indonesia.
6. *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan terdaftar pada index LQ 45 Bursa efek Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah variabel lain atau menggunakan variabel rasio lainnya. Salah satu variabel yang dapat ditambahkan ialah faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan inflasi. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya memperbanyak sampel agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperbandingkan perusahaan yang terdaftar di LQ 45 dengan perusahaan yang tidak terdaftar di LQ 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. (2012). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 10, No.3.
- Brigham, E. and Houston, J. (2007). *Essentials of Financial Management*. Cengage Learning: Singapore.
- Brigham dan Houston. (2010). *Fudamentals of Financial Management Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Chairiri, A., dan Ghozali, I. (2003). *Teori Akuntansi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Chelsea, B, R. dan Purwanto. (2016). *Analysis of Financial Ratio towards Earning Growth in Mining Companie*. Universal Journal of Industrial and Business Management 4(3): 81-87, 2016. Indonesia.
- Fuller, Russel J. and Farell James. (2002). *Modern Investment and Security Analysis*, McGraw Hill, International Editions Financial Series, Singapore.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: BP UNDIP
- Hapsari, Epri Ayu. (2007). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005)*. Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponogoro. Semarang.
- Juliana, R.U., & Sulardi. (2003). *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 3(2)
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 Cetakan ke-5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munawir, S, (2004). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*, Yogyakarta: Liberty.
- Subramanyam, K.R., dan John J. W. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwarno, Agus Endro, et al. (2004). *Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik)*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No. 2.
- Syamsudin dan Primayuta, C. (2009). *Rasio Keuangan Dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 13, No. 1
- Syamsudin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Takarini, N., dan Ekawati, E. (2003). *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perubahan Manufaktur di pasar Modal Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol 6, No. 3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.200	.097		-2.071	.041
WCTA	.081	.091	.098	.883	.379
CR	.010	.005	.195	1.964	.052
DER	.001	.017	.007	.058	.954
TAT	.077	.047	.159	1.639	.104
NPM	.016	.004	.653	3.927	.000
GPM	-.006	.003	-.279	-1.955	.053

a. Dependent Variable: Y